

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid arthritis (RA) adalah penyakit sistemik yang terjadi akibat gangguan autoimun, ditandai dengan peradangan pada sendi dan melibatkan juga organ di luar sendi. Penyakit ini merupakan kondisi peradangan kronis yang disebabkan oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, termasuk faktor seperti merokok, dengan fokus utama pada sendi sinovial (Klareskog et al., 2020). Penelitian besar yang dilakukan di Swedia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 40% kasus rheumatoid arthritis dapat diatribusikan kepada faktor genetik yang memiliki disposisi terhadap penyakit ini. Studi ini juga mengungkapkan adanya kecenderungan heritabilitas yang lebih tinggi pada rheumatoid arthritis seropositif dan rheumatoid arthritis dengan onset dini (Almutairi et al., 2021).

Di antara faktor risiko yang dapat dimodifikasi, merokok memiliki hubungan terkuat dengan rheumatoid arthritis. Diet dan nutrisi telah terbukti memainkan peran penting sebagai pemicu lingkungan untuk rheumatoid arthritis. Pola makan yang kaya akan kandungan kalori, dan rendah serat meningkatkan risiko rheumatoid arthritis. Konsumsi asam lemak tak jenuh ganda omega-3 rantai panjang dikaitkan dengan penurunan risiko rheumatoid arthritis (Philippou & Nikiphorou, 2018). Kemudian obesitas juga termasuk faktor risiko tertinggi lainnya untuk rheumatoid arthritis. Terdapat peningkatan risiko rheumatoid arthritis sebesar 30% pada pasien dengan indeks massa tubuh (BMI) lebih besar dari 30 kg/m² dan peningkatan risiko sebesar 15% pada pasien dengan BMI 25 hingga 29,9 kg/m² (Qin et al., 2015).

Namun pada pasien dengan rheumatoid arthritis kronis, banyak menyebabkan menurunnya kualitas hidup para penderita. Terutama akibat dari keluhan nyeri kronis yang dirasakan. Rheumatoid arthritis menyebabkan nyeri sendi dan pembengkakan, yang menyebabkan mobilitas berkurang dan kelemahan fisik. Kelelahan umum, sulit tidur, dan kelelahan adalah gejala

umum lainnya. Semua gejala ini dapat sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan (Codd et al., 2020).

Prevalensi rheumatoid arthritis (RA) berkisar antara 0,3% hingga 1,5%, dengan insidensinya sekitar 0,01% hingga 0,02%, tergantung pada faktor genetik, etnis, dan peningkatan usia yang merupakan faktor risiko kekambuhan RA yang lebih tinggi. Pada populasi lansia, prevalensi RA terdapat pada angka sekitar 2%, dan tingkat prevalensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, menjadikan lansia sebagai kelompok usia dengan jumlah penderita rheumatoid arthritis terbanyak (Chauhan et al., 2023).

Proses alami penuaan tubuh dapat mengakibatkan perubahan pada sistem kekebalan tubuh. Selain itu, lansia yang telah terpapar lingkungan yang tidak baik selama hidup mereka, dan faktor-faktor lain seperti penyakit kronis, seperti penyakit kardiovaskular atau osteoarthritis, dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh secara keseluruhan dan meningkatkan risiko terkena rheumatoid arthritis. Dalam beberapa kasus, sistem kekebalan tubuh dapat keliru menyerang sendi dan jaringan tubuh lainnya, yang menyebabkan perkembangan rheumatoid arthritis. Terdapat heterogenitas dalam populasi lansia dengan rheumatoid arthritis. Misalnya, karena belum ada pengobatan yang dapat menyembuhkan RA, beberapa lansia dengan RA telah didiagnosis pada usia yang lebih muda, tetapi tetap menderita dampak penyakit tersebut hingga usia lanjut (Tutuncu & Kavanaugh, 2017).

Rheumatoid arthritis lebih umum terjadi di daerah perkotaan (0,69%) dibandingkan dengan pedesaan (0,54%). Penyakit ini juga lebih sering terjadi di Amerika Utara dan Eropa. Data mengenai RA di Afrika terbatas dan bervariasi signifikan antara negara, dengan kejadian RA lebih tinggi di Afrika Utara dan lebih rendah di Afrika sub-Sahara. Di Asia Timur, RA jauh lebih jarang terjadi dibandingkan dengan wilayah Asia lainnya. Secara global, terjadi peningkatan prevalensi RA sebesar 9,75% dari tahun 1980 hingga 2019 dalam meta-analisis dari 67 penelitian (Almutairi et al., 2021).

Di Indonesia, berdasarkan diagnosa dokter, prevalensi rheumatoid arthritis mencapai 7,30%, dengan angka tertinggi tercatat di Aceh sebesar

13,26%, diikuti oleh Bengkulu dengan 12,11%, Bali dengan 10,46%, Papua dengan 10,43%, dan Kalimantan Barat dengan 9,57% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi rheumatoid arthritis memiliki perbedaan yang signifikan antara daerah pedesaan dan perkotaan, dengan angka prevalensi sebesar 1,2% (8 dari 657) di pedesaan dan 1,6% (24 dari 1469) di perkotaan. Di kota Singkawang, prevalensinya sekitar 7,47%. Faktor-faktor seperti gaya hidup di perkotaan yang memberikan faktor beban tambahan kepada masyarakat, tingkat stres yang tinggi seperti pekerjaan kantoran, pola makan yang kurang sehat, dan keragaman etnis yang lebih tinggi dapat mempengaruhi prevalensi yang lebih tinggi di perkotaan. Dampaknya signifikan terhadap masyarakat dan ekonomi karena menyebabkan penurunan fungsi pada populasi di perkotaan (Codd et al., 2020).

Hidup dengan rheumatoid arthritis bukanlah hal yang mudah. Salah satu alasan utamanya adalah sulitnya memprediksi gejala penyakit ini. Gejala dapat berubah dari hari ke hari, dengan perbaikan atau penurunan yang sulit diprediksi sebelumnya. Mengalami hari yang “buruk” dapat menjadi sangat sulit dan membuat beberapa orang merasa terjebak dalam bayangan emosional yang dalam. Ketidakpastian mengenai masa depan juga dapat mempengaruhi karena sulit untuk mengetahui bagaimana penyakit ini akan berkembang pada setiap individu. Namun, berbagai bentuk perawatan yang tersedia dapat membantu menghentikan atau memperlambat perkembangan penyakit ini. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi nyeri kronis yang selama ini menjadi beban bagi para penderita rheumatoid arthritis (Majnik et al., 2022).

Seperti pada kota Singkawang dengan prevalensi sekitar 7,47% pada fasilitas kesehatan yang terkemuka di kota tersebut terdapat klien lansia yang melaporkan bahwa ia merasakan nyeri pada kaki, terutama di daerah lutut dan pergelangan kaki. Nyeri ini diketahui memiliki karakteristik seperti sensasi tusukan-tusukan yang tajam. Menariknya, nyeri ini semakin bertambah kuat ketika klien mencoba berjalan, dan intensitasnya bervariasi bergantung pada jarak tempuh yang ditempuh saat berjalan. Dalam penilaian skala nyeri, klien

mengindikasikan bahwa nyerinya berada pada tingkat sedang dengan angka 5. Lebih jauh lagi, keluhan nyeri ini telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Klien mengungkapkan bahwa ia telah mengalami nyeri pada kaki selama kurang lebih tujuh tahun yang lalu. Selama kurun waktu tersebut, klien merasakan nyeri pada kakinya setidaknya sebulan sekali. Pada saat pengkajian, juga ditemukan adanya pembengkakan pada kaki klien yang baru muncul dalam dua hari terakhir. Selain nyeri, klien juga sering mengalami kaku pada persendian di area yang terasa nyeri. Dalam pengobatan klien tersebut dilakukan secara farmakologis seperti pemberian analgesik. Walaupun secara pengobatan farmakologis pengobatan rheumatoid arthritis sudah meningkat pesat, masih terdapat banyak pasien yang tidak mencapai tujuan pengobatan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jenis rheumatoid arthritis. Seperti rheumatoid arthritis dengan peradangan persisten yang diakibatkan oleh adanya inflamasi, sehingga memerlukan pendekatan manajemen holistik. Karena pilihan pengobatan farmakologis seringkali terbatas, kebutuhan akan pengobatan nonfarmakologis dapat lebih efektif. Salah satu jenis pengobatan nonfarmakologis untuk mengatasi inflamasi adalah dengan teknik relaksasi kompres hangat (Majnik et al., 2022).

Kompres hangat ialah tindakan yang dilakukan dengan memberikan cairan dengan suhu yang hangat atau panas pada daerah tertentu. Suhu panas diketahui dapat meminimalisir kekakuan otot. Setelah otot rileks, rasa nyeri pun akan berangsur mereda dan berkurang, tujuannya adalah untuk memberikan kenyamanan dan meredakan nyeri yang dirasakan oleh klien. Tindakan yang dilakukan ini tidak membutuhkan biaya yang banyak dan tidak menimbulkan resiko bagi klien. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kompres hangat diantaranya dapat menggunakan buli-buli dengan bahan karet yang mempunyai kelebihan dapat menyimpan suhu air yang panas atau hangat lebih lama, dengan kain, kemudian dengan botol yang diisi dengan air hangat atau panas, dan terakhir yaitu dapat menggunakan bahan-bahan alami yang mempunyai kandungan dapat menambah rasa hangat dan relaksasi.

Bahan alami yang dapat digunakan dalam kompres hangat dalam mengurangi nyeri sendi salah satunya yaitu dengan jahe (Nur Isriani et al., 2022)

Efektivitas kompres hangat meningkatkan aliran darah untuk mendapatkan efek analgesik dan menenangkan otot sehingga proses peradangan berkurang. Jahe memiliki sifat pedas, pahit, dan aromatik dari oleoresin seperti zingeron, gingerol dan shogaol. Oleoresin memiliki potensi antiinflamasi dan antioksidan yang kuat. Kompres jahe mengurangi nyeri pada tahap transduksi, dimana pada tahap ini jahe mengandung gingerol yang mengandung siklooksigenase yang dapat menghambat pembentukan prostaglandin sebagai mediator nyeri, sehingga nyeri sendi menurun (Rondanelli et al., 2020a). Sehingga jahe dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan non farmakologi untuk mengurangi nyeri.

Penelitian menunjukkan bahwa kompres jahe berpengaruh terhadap skala nyeri osteoarthritis pada lansia (Therkleson, 2014). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intervensi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri (Rondanelli et al., 2020).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas kompres jahe hangat dalam mengurangi tingkat nyeri, namun hasilnya bervariasi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan kompres jahe hangat memiliki dampak signifikan dalam mengurangi tingkat nyeri (Dostanko et al., 2018). Serta mengingat bahwa pasien dengan risiko tinggi mengalami rheumatoid arthritis adalah populasi pasien lansia yang diakibatkan dari penuaan alami, faktor genetik, paparan lingkungan yang buruk dan penyakit kronis maka peneliti ingin menerapkan intervensi kompres jahe hangat terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perawatan serta menerapkan terapi kompres jahe hangat sebagai upaya mengurangi intensitas nyeri yang dihadapi oleh para lansia yang mengidap rheumatoid arthritis di Klinik Cassandra Singkawang pada tahun 2023. Selain itu, tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah pertama, memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dasar penyakit rheumatoid arthritis.

Kedua, menjelajahi secara teoritis bagaimana pemberian asuhan pada pasien dengan arthritis reumatoid dapat ditingkatkan. Ketiga, melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dari penerapan terapi kompres jahe hangat pada populasi lansia di Klinik Cassandra Singkawang pada tahun yang sama. Dan keempat, mengkaji dengan cermat bagaimana perawatan terhadap penyakit rheumatoid arthritis pada lansia dilaksanakan di lingkungan Klinik Cassandra Singkawang. Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian ini bermaksud memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas terapi kompres jahe hangat sebagai bagian dari strategi pengurangan nyeri pada pasien lansia dengan rheumatoid arthritis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu adalah bagaimana penerapan kompres jahe hangat untuk menurunkan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Klinik Cassandra Singkawang Tahun 2023?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui analisis asuhan keperawatan dan penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Klinik Cassandra Singkawang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui konsep dasar penyakit rheumatoid arthritis.
- b. Mengetahui asuhan keperawatan secara teoritis pasien dengan rheumatoid arthritis.
- c. Menganalisis hasil penerapan terapi kompres jahe hangat pada lansia di Klinik Cassandra Singkawang Tahun 2023.
- d. Menganalisis asuhan keperawatan rheumatoid arthritis pada lansia di Klinik Cassandra Singkawang Tahun 2023.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia. Peneliti juga ingin mengetahui perubahan tingkat nyeri pada pasien dengan rheumatoid arthritis setelah penerapan terapi kompres jahe hangat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis penelitian bagi peneliti adalah sebagai sarana dan alat untuk menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat praktis penelitian bagi institusi pendidikan sebagai masukan kepada jurusan (dalam sebuah penelitian), agar dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang.

c. Bagi Klien

Manfaat praktis penelitian bagi klien yaitu dapat menurunkan tingkat nyeri rheumatoid arthritis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat praktis penelitian bagi peneliti selanjutnya adalah digunakan sebagai bahan referensi didalam pembelajaran serta sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang dengan metode yang lebih baik lagi.